

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

Landasan teori berisikan berbagai macam teori yang digunakan oleh peneliti untuk menjadi dasar dalam penelitian ini. Landasan teori bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan dari hasil penelitian. Landasan teori digunakan sebagai alat bantu bagi peneliti untuk menganalisis data-data yang telah didapat.

Dalam bagian landasan teori ini berisikan beberapa teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yang didapat dalam novel yakni tokoh dan penokohan, psikologi sastra, teori psikoanalisis Sigmund Freud, jenis-jenis konflik, sikap, dan klasifikasi emosi. Semua landasan teori yang digunakan peneliti dijabarkan sebagai berikut ini.

1. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Dalam kaitan ini, ukuran-ukuran tokoh yang sudah dipaparkan tersebut dapat diterapkan dengan penuh pertanggungjawaban tertentu jika sudah diketahui secara panjang lebar mengenai jenis tokoh, penggambaran, dan sarannya dalam fiksi.

Ditinjau dari segi terlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh perifer*

atau tokoh tambahan (bawahan). Karena acapkali sebuah fiksi melibatkan beberapa tokoh (Sayuti, 2000: 74). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut.

Sayuti (2000: 67) menjelaskan, tokoh utama atau tokoh sentral suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dalam makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

b. Penokohan

Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah ‘tokoh’ menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan ‘penokohan’ menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada.

Penokohan dapat juga dikatakan sebagai proses penampilan tokoh, sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu cerita. “Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Oleh karena itu, tokoh-tokoh harus dihidupkan” (Soediro Satoto dalam Wirwan, 2009).

Nurgiyantoro (2010: 163) menjelaskan bahwa, penokohan dalam cerita dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (analitik) dan metode tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik pelukisan

tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang diri tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan dirinya masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tingkah laku, sikap dan peristiwa yang terjadi.

Setiap tokoh mempunyai wataknya sendiri-sendiri. Tokoh adalah bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik tiga dimensional.

- 1) Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badan, misalnya usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka dan ciri-ciri badani yang lain,
- 2) Dimensi sosiologis ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan atau peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, aktifitas sosial, suku bangsa dan keturunan,
- 3) Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, ukuran moral, temperamen, keinginan, perasaan pribadi, IQ dan tingkat kecerdasan, keahlian khusus (Satoto, dalam Wirwan. 2009).

Penokohan sangat berarti dalam sebuah cerita, karena tokoh menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah fiksi atau cerita. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya.

Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2010: 165), penokohan adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 165) menyatakan tokoh cerita (*Character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau

drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari ungkapan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Penciptaan citra atau karakter ini merupakan hasil imajinasi pengarang untuk dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

2. Psikologi Sastra

Andre Hardjana dalam Wirwan (2009) menjelaskan bahwa, psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniyah manusia. Lewat tinjauan psikologi akan nampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil-adilnya dan kehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia.

Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi. Perhatian dapat diarahkan kepada pengarang, pembaca, atau kepada teks sastra (Hartoko, dalam Noor, 2007: 92).

Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genetis, dalam kaitannya dengan asal usul karya (Ratna, 2008 : 340). Dalam sebuah karya

sastra mengandung aspek kejiwaan yang sangat kaya, maka dari itu analisis psikologi sastra perlu dikembangkan dan dimodifikasi. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman secara tidak langsung kepada masyarakat.

Psikologi sastra sebagai cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi. Perhatiannya dapat diarahkan kepada pengarang, dan pembaca (psikologi komunikasi sastra) atau kepada teks itu sendiri. Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu

- a. Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pembeda,
- b. Studi proses kreatif,
- c. Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan,
- d. Studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca atau psikologi pembaca (Wellek, Rene dan Austin Warren, 1995).

Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren di atas, penelitian pada novel *Cinta Suci Zahrana* ini mengarah pada pengertian ketiga, yaitu pendekatan psikologi sebagai studi tipe dan hukum-hukum yang diterapkan pada karya sastra. Secara spesifik dapat dijelaskan, bahwa analisis yang akan dilakukan terutama diarahkan pada kondisi kejiwaan tokoh utama yang berperan dalam cerita, untuk mengungkapkan kepribadiannya secara menyeluruh. Serta terdapat persamaan fungsi antara sastra dan psikologi. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama yakni menjadikan pengalaman manusia

sebagai bahan utama penelaahan. Itulah sebabnya, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam kajian dan kritik sastra.

3. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir di Moravia, 6 Mei 1856. Freud adalah psikolog pertama yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Freud mengibaratkan kesadaran manusia sebagai gunung es, sedikit yang terlihat dipermukaan adalah menunjukkan kesadaran, sedangkan bagian tidak terlihat yang lebih besar menunjukkan aspek ketidaksadaran. Dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia dalam yang besar dan berisi kekuatan 14 kekuatan vital yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan sadar manusia (Hall, S. Calvin dan Lindzey Gardner dalam Wirwan, 2009).

Teori Freud, kepribadian dapat diikhtisar dalam rangka struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian. Struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem yaitu id, (*das es*) yaitu aspek biologis, ego (*das ich*) yaitu aspek psikologis, dan super ego (*das ueber ich*) aspek sosiologis. Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia id, ego, dan super ego yang ketiganya selalu bekerja, jarang salah satu diantaranya terlepas atau bekerja sendiri. Serta masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap

tingkah laku manusia. Tingkah laku selalu merupakan hasil sama dari ketiga aspek itu (Suryabrata, 2002: 124-125).

a. *Das Es* atau Id

Das Es atau Id adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir dan menjadi pedoman id dalam berfungsi adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenikmatan.

Latipun (2008: 73) menjelaskan Freud berpandangan bahwa prinsip kerja id adalah prinsip kesenangan (*pleasure principles*). Id selalu mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit atau rasa tidak nyaman. Tempat id ini ada pada alam bawah sadar dan secara langsung berpengaruh terhadap perilaku seseorang tanpa disadari.

Suryabrata (2002:125) mengutip pendapat Freud yang menyebutkan juga realitas psikis yang sebenar-benarnya (*the true psychic reality*). Oleh karena *das Es* itu merupakan dunia batin atau subjektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. *Das Es* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink; *das Es* merupakan “reservoir” energi psikis yang menggerakkan *das Ich* dan *das Ueber Ich*. Energi psikis di dalam *das Es* itu dapat meningkat oleh karena perangsang. Untuk mengejar kenikmatan itu id mempunyai dua cara, yaitu tindakan refleksi dan proses primer, tindakan refleksi dan reaksi-reaksi romantis seperti bersin atau

berkedip, sedangkan proses primer seperti saat orang lapar membayangkan makanan.

b. *Das Ich* atau Ego

Das Ich atau Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Dalam berfungsinya *Das Ich* berpegang pada “prinsip kenyataan” atau “realitas” dan bereaksi dengan proses sekunder. Tujuan *Realitatspirizip* itu ialah mencari objek yang tetap (serasi) untuk mereduksi tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder itu adalah proses berpikir realistik; dengan menggunakan proses sekunder *das ich* merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya atau mentestnya (biasanya dengan suatu tindakan) untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak.

Ego juga merupakan subsistem kepribadian yang tidak diperoleh saat lahir, tetapi dipelajari sepanjang berinteraksi dengan lingkungannya. Ego merupakan mediator antara dorongan-dorongan biologis yang datang dari *id* dan tuntutan super ego atau hati nurani yang terbentuk dari orang tua, budaya dan tradisi. Ego merupakan kendali organisme untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dunia rill (Latipun, 2008: 74-75).

Suryabrata (2002:127) berpendapat bahwa *Ego* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, karena *ego* mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Dalam berfungsinya sering kali *ego* harus mempersatukan pertentangan-

pertentangan antara id dan super ego. Peran ego ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dan keadaan lingkungan.

c. *Das Ueber Ich* atau Super Ego

Das Ueber Ich atau Super ego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan-larangan. Super ego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Fungsi *pokok super ego* adalah merintang dorongan *id* terutama dorongan seksual dan agresif yang ditentang oleh masyarakat.

Mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis dari pada realistis, dan mengejar kesempurnaan. Jadi super ego cenderung untuk menentang id maupun ego dan membuat konsepsi yang ideal (Suryabrata, 2002:148-149).

Freud berpendapat bahwa fungsi pokok dari super ego dapat dilihat dari hubungannya aspek kepribadian yang lain, yaitu: 1. Merintang implus-impuls id, terutama implus seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat, 2. Mendorong super ego untuk lebih mengejar hal-hal yang bersifat moralistis daripada yang realistis, 3. Mengejar kesempurnaan (Suryabrata, 2002:145).

Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek yaitu id, ego dan super ego yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Secara umum, id bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, ego sebagai komponen psikologisnya sedangkan super ego adalah komponen sosialnya.

4. Konflik

Di dalam kehidupan sehari-hari kebutuhan manusia itu berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan tingkat kebutuhan itu antara lain latar belakang pendidikan, tinggi rendahnya kedudukan, pengalaman masa lampau, pandangan atau falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan, dari tiap individu.

Adapun situasi yang dapat menimbulkan dan diakibatkan konflik sebagai berikut ini.

- a. Konflik dengan orang tua sendiri, situasi akibat hidup bersama-sama dengan orang tua. Pengharapan orang tua atau kewajiban terhadap mereka yang sukar dikombinasi dengan kepentingan sendiri,
- b. Konflik dengan anak-anak sendiri; misalnya mengetahui tingkah laku anak yang tercekam dan mengakibatkan reaksi yang hebat dari pihak orang tua sehingga anak lari dari rumah orang tua,
- c. Konflik dengan sanak keluarga; dalam masa anak-anak dan masa remaja dapat timbul konflik terutama dengan kakek, nenek, paman atau bibi yang ikut dalam pendidikan anak, pada masa-masa kemudian sering timbul konflik dengan

mertua dan keluarga suami atau isteri yang dipandang terlalu ikut campur, atau dengan saudara sendiri misalnya pertentangan mengenai warisan,

- d. Konflik dengan orang lain (konflik sosial) timbul dalam hubungan sosial dengan tetangga, teman sekerja dan orang-orang lain. Konflik dapat timbul karena perbedaan pendirian atau pendapat mengenai sesuatu hal,
- e. Konflik dengan suami isteri; kesukaran dalam perkawinan, pertengkaran-pertengkaran kecil, mengenai persoalan sehari-hari atau perselisihan yang mendalam misalnya mengenai persoalan hidup atau tujuan hidup,
- f. Konflik di sekolah; tidak mengikuti pelajaran, tidak lulus, persoalan hubungan guru dan murid, persoalan kedudukan di antara teman-teman sebaya dalam kelas,
- g. Konflik pribadi, timbul misalnya karena minat yang berlawanan, tidak ada keuletan atau tidak ada kemampuan untuk meneruskan atau mengembangkan diri dan meluaskan kesempatan untuk hidup).

Selanjutnya dalam kehidupan, manusia pun tidaklah terlepas dari konflik, yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor interen ataupun faktor eksteren. Sedangkan konflik terjadi bila ada tujuan yang ingin dicapai sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Konflik terjadi akibat perbedaan yang tidak dapat diatasi antara kebutuhan individu dan kemampuan potensial.

Adapun penyelesaian konflik melalui keputusan hati. Konflik batin dapat dibagi menjadi empat macam yakni sebagai berikut.

- a. *Approach-approach conflict*, yaitu konflik-konflik psikis yang dialami oleh individu karena individu tersebut mengalami dua atau lebih motif yang positif dan sama kuat. Misalnya, seorang mahasiswa pergi kuliah atau menemui temannya karena sudah berjanji,

- b. *Approach avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami individu karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi situasi yang mengandung motif positif dan motif negatif yang sama kuat. Misalnya, mahasiswa diangkat menjadi pegawai negeri (positif) di daerah terpencil (negatif),
- c. *Avoidance-avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua motif yang sama-sama negatif dan sama-sama kuat. Misalnya, seorang penjahat yang tertangkap dan harus membuka rahasiakelompoknya dan apabila ia melakukan akan mendapat ancaman dari kelompoknya,
- d. *Double approach avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua situasi yang masing-masing mengandung motif negatif dan motif positif yang sama kuat. Misalnya, seorang mahasiswa harus menikah dengan orang yang tidak disukai (negatif) atau melanjutkan studi (positif) (Usman Effendi dan Juhaya S. Praja dalam Wirwan, 2009).

Wellek & Warren, dalam Nurgiyantoro (2010: 122) menyatakan bahwa, konflik juga terdapat dalam karya sastra, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa konflik adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara kedua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Dari pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah kejadian yang terdapat di dalam karya sastra dimana dialami oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra.

5. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau

perasaan tak senang merupakan sikap negatif. Kalau tidak timbul apa-apa, berarti sikap netral (Sarwono, 2010: 201).

Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam lapangan psikologi. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya.

Walgito menegaskan dalam Wirwan (2009) bahwa, sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, pandangan, keyakinan seseorang mengenai objek tertentu yang disertai adanya perasaan tertentu yang memberikan dasar kepada seseorang untuk membuat respon atau bereaksi dengan cara tertentu yang dipilihnya. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap mempunyai daya dorong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang diinginkan, apa yang harus dihindari.

6. Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas; mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya implus-implus yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Hilgard dalam Minderop, 2010: 29).

Hilgard dalam Minderop (2010: 29) menjelaskan bahwa, pertahanan yang paling primitif dari ancaman-ancaman dari luar ialah *denial of reality* (penolakan realitas) ketika si individu mencoba menolak realitas yang mengganggu dengan penolakan mengakuinya.

Dalam hal mekanisme pertahanan ego terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan, yakni *pertama* mekanisme pertahanan merupakan konstruk psikologis berdasarkan obeservasi terhadap perilaku individu. Pada umumnya mekanisme didukung oleh bukti-bukti eksperimen, tetapi ada pula yang tidak berdasarkan verifikasi ilmiah. *Kedua*, menyatakan bahwa perilaku seseorang membutuhkan informasi deskriptif yang bukan penjelasan tentang perilaku. Hal penting ialah memahami mengapa seseorang bersandar pada mekanisme ketika ia bergumul dengan masalah. *Ketiga*, semua mekanisme dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang normal. Dalam kehidupan modern, manusia berupaya meningkatkan pemuas kehidupan dan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian

diri. Bila mekanisme menjadi keutamaan dalam penyesuaian masalah maka ada indikasi si individu tidak mampu menyesuaikan diri.

Hilgrad dalam Mindero (2010: 32) menjelaskan bahwa pada pandangan Freud, keinginan- keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas. Freud membagi mekanisme pertahanan ego menjadi 9 bagian.

a. Represi (*Repression*)

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi (*repression*). Tugas represi adalah mendorong keluar impuls-impuls id yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar.

b. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan.

c. Proyeksi

Kita semua kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita

lakukan agar kita tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi (Hilgrad, dalam Minderop, 2010: 34). Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

d. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan rasa tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal, adanya implus-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih dijadikan sebagai sasaran.

e. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan; pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgrad, dalam Minderop, 2010: 35).

f. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Represi akibat implus anksitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan: reaksi formasi. Misalnya, sikap berlebih yang dilakukan oleh seseorang yang dipengaruhi oleh faktor eksteren.

g. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis

dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *promitivation* ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

h. Agresi dan Apatitis

Perasaan marah terkait dengan ketegangan dan kegelisahan yang menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression dan displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa agresi seperti ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik. Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

i. Fantasi dan Stereotype

Ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadangkala kita mencari “solusi” dengan masuk dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Stereotype yakni memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Hilgrad, dalam Minderop, 2010: 39).

7. Klasifikasi Emosi

Krech dalam Minderop (2010: 39) menyatakan kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling

mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati.

Ciri khas yang menandai benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat didalam diri seseorang, dan ia tidak akan merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi. Minderop (2010: 39) dalam bukunya membagi emosi menjadi 7 bagian berikut ini.

a. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi implus dan standar moral (impuls expression versus moral standards). Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan implus yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk pengendalian seks. Seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik.

Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak

berbahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah (Hilgrad, dalam Minderop, 2010: 40).

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

Dalam rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk.

c. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri. Rasa bersalah dalam tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

d. Rasa Malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Perasaan malu terdapat pada anak kecil, meskipun tanpa dipungkiri manusia dewasa pun kerap kali merasakan malu.

e. Kesedihan

Kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan bergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Parkes dalam Minderop (2010: 43), menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemaarah serta menarik diri dari pergaulan.

Parkes dalam Minderop (2010: 43), juga menemukan *chronic grief* yaitu kesedihan berkepanjangan yang diikuti oleh *self-blame* (menyalahkan diri sendiri); *inhibited grief* (kesedihan yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel. *Deleyed grief* (kesedihan yang tertunda) biasanya tidak menampakkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun.

f. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah tumbuhnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia merasa puas (Krech dalam Minderop, 2010: 44).

g. Cinta

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik pada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian bukan berarti cinta sejati. Terdapat pula cinta yang disebut *selfish*, misalnya cinta seorang ibu yang sangat menuntut dan posesif terhadap anak perempuannya (Minderop, 2010: 44-45).

h. Kecemasan

Peranan atau pengaruh lingkungan terhadap individu ditunjukkan oleh fakta bahwa, di samping bisa memuaskan atau menyenangkan individu, lingkungan juga bisa menfrustasikan, tidak menyenangkan, dan bahkan mengancam atau membahayakan individu. Terhadap stimulus-stimulus yang dihadapinya, dalam hal ini stimulus yang mengancam atau membahayakan, individu biasanya menunjukkan reaksi ketakutan, lebih-lebih apabila stimulus-stimulus tersebut tidak bisa diatasi atau sulit dikendalikan. Dan apabila stimulus yang membahayakan itu terus menerus menghantui atau mengancam individu, maka individu ini akan mengalami kecemasan (*anxiety*).

Freud membagi kecemasan ke dalam tiga jenis kecemasan, yakni kecemasan riel, kecemasan neurotik, kecemasan moral. Yang dimaksud dengan kecemasan riel adalah kecemasan atau ketakutan individu terhadap bahaya-bahaya

nyata yang berasal dari dunia luar (api, binatang buas, orang jahat, penganiayaan, penghukuman). Sedangkan kecemasan yang dimaksud dengan kecemasan neurotik adalah kecemasan yang tidak terkendalinya naluri-naluri premitif oleh ego yang nantinya bisa mendatangkan hukuman. Sungguhpun sumbernya berasal dari dalam diri sendiri, kecemasan neurotik pada dasarnya berlandaskan kenyataan, sebab hukuman yang ditakutkan oleh ego berasal di luar. Adapun yang dimaksud dengan kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan super ego atas ego individu berhubung individu telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral. Kecemasan moral ini menyatakan diri dalam bentuk rasa bersalah atau perasaan berdosa. Sama halnya dengan kecemasan neurotik, kecemasan moral bersifat nyata, dalam arti bahwa tekanan super ego atas ego yang menimbulkan kecemasan moral itu mengacu kepada otoritas-otoritas yang riil atau nyata ada di luar individu (orang tua, penegak hukum, masyarakat).

Sungguhpun dapat menyebabkan individu berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan (meningkatnya tegangan), kecemasan pada dasarnya memiliki arti penting bagi individu. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kecemasan berfungsi sebagai peringatan bagi individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancam, sehingga individu tersebut bisa mempersiapkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi bahasa yang mengancam itu (Koswara, 1991: 45).

B. Penelitian yang Relevan

Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy ini sebenarnya adalah novel yang sangat menarik untuk dikaji, diteliti, dan diulas karena sarat dengan masalah-masalah kehidupan yang tidak asing lagi bagi pembaca. Cerita yang diungkapkan oleh pengarang mengandung tindakan-tindakan yang ada di dalam lingkungan sosial masyarakat dunia nyata. Permasalah-permasalah yang timbul di dalam novel, diabdosi secara langsung oleh pengarang, meskipun tidak dipungkiri pengarang menambahkan imajinasi dan pemikirannya, dengan tujuan untuk membuat alur cerita menjadi menarik.

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang meneliti novel ini secara khusus dalam rupa skripsi. Selain itu, pembahasan yang sudah ada mengenai novel ini juga cenderung membahas masalah sepintas kehidupan tokoh utama yakni Zahrana. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis kali ini lebih cenderung kepada unsur psikologis yang dialami tokoh utama protagonis yakni Zahrana yang terkandung dalam novel *Cinta Suci Zahrana* tersebut.

Adapun penelitian dengan menggunakan teori psikologi sastra telah banyak dilakukan oleh para penikmat sastra sebelumnya, khususnya para mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, yang ingin meraih gelar sarjananya. Namun sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian dengan menggunakan Teori Psikologi Sastra terhadap novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy ini belum pernah ada. Adapun penelitian yang ada dan menggunakan teori psikologi sastra berupa skripsi mahasiswa, Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, antara lain.

1. Studi Perbandingan Karakteristik Tokoh Utama Novel *Jangan Panggil Aku Josephine dan Trilogi Bulan Mati Di Java Sche Oranje* Karya Afifah Afra Amatullah : Analisis Psikologi

Skripsi ini disusun oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto angkatan tahun 1999 bernama Deasy Anih Rahayu. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah menganalisis dan membandingkan karakteristik tokoh utama pada novel tersebut, yang didalamnya terdapat persamaan dan perbedaan antara tokoh Josephine dan Johana yaitu, 1) persamaannya yaitu sama-sama memiliki karakter cerdas, berjiwa sosial, taat beragama, teguh pendirian, sederhana, tegar, dewasa, dan qonaah. 2) perbedaan karakter antara Josephine dan Johana adalah Josephine wanita yang keras kepala sedangkan Johana yakni wanita yang mudah pasrah. Penelitian diawali pada pembahasan aspek intrinsik sastra yang dianggap perlu seperti plot, perwatakan, alur, dan tema, kemudian dilanjutkan pada pembahasan ekstrinsik sastra yang berkaitan dengan berbagai teori psikologis. Penelitian difokuskan pada pembahasan gambaran analisis dan perbandingan kedua tokoh utama yang mendukung cerita.

2. Tinjauan Psikoanalisis Pada Novel *Satu Cermin Dua Bayang-Bayang* Karya Mira.W: Analisis Psikoanalisis

Skripsi ini disusun oleh mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2005

bernama Lastevianti Sagastani. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penokohan tokoh utama novel SCDBB, mengungkapkan faktor yang mempengaruhi tokoh utama dalam bertindak pada novel SCDBB karya Mira W, dan mengungkapkan cara yang digunakan oleh tokoh utama untuk mengurangi kecemasan dalam mengatasi masalah.

3. Dinamika Kepribadian Tokoh Enong Dalam Novel *Dwilogi Padang Bulan* Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra

Skripsi ini disusun oleh mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra UMP angkatan tahun 2007 bernama Nurul Apriliyani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Enong dalam novel *Dwilogi Padang Bulan* karya Andrea Hirata, adapun kepribadian yang terdapat dalam tokoh Enong yang dianalisis dengan menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah kejian analisis teks dengan pendekatan psikologi sastra, yaitu mendeskripsikan kepribadian tokoh Enong dengan menggunakan sudut pandang yang berdasarkan pada objek penelitian.

Penelitian terhadap novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy ini, berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dibahas. Penelitian yang lain hanya menggambarkan diri tokoh utama yang terkadang lebih dari satu tokoh. Meskipun pendekatan yang digunakan sama yakni pendekatan psikologi sastra, tetapi alat analisis yang digunakan berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Psikoanalisis atau teori kepribadian milik Sigmund Freud, yang lebih menitikberatkan pada *id*, *ego*, *super ego*. Bukan hanya *id*, *ego*, *super*

ego, yang dianalisis dari data-data yang didapatkan peneliti dari novel tersebut, namun juga berbagai macam konflik yang dirasakan oleh tokoh Zahrana sebagai tokoh utama, serta sikap-sikap yang dilakukan Zahrana dalam melakukan pertahanan diri dari problematika kehidupan yang ia alami. Perubahan-perubahan sikap dalam diri Zahrana, mempengaruhi adanya sebuah pengambilan keputusan-keputusan yang dilakukan oleh Zahrana, agar terlepas dari rasa tidak nyaman yang ia rasakan.